

ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU DESA LUDAI KABUPATEN KAMPAR

Repi ^{*1}, Yose Rizal ² Rika Cheri³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lancang Kuning
Jl. Yos Sudarso km.8 Rumbai, Pekanbaru, Telp. (0761) 52324

*e-mail korensponden : Hsilva@unilak.ac.id

Abstrak

Desa Ludai yang terletak di hulu sungai Kampar, dinamai sungai Subayang merupakan kecamatan Kampar Kiri Hulu. Secara geografis daerah berbatasan dengan Sumatera Barat, bagian hulu sungai terhubung dengan sungai Bio Sumatera Barat. Kedekatan wilayah menjadikan masyarakat dari Sumatera Barat merantau serta bermukim di desa Ludai, sehingga terbentuk permukiman disepanjang sungai. Tujuan penelitian untuk mendapatkan bentuk arsitektur bangunan rumah tradisional desa Ludai menggunakan metode penelitian historis interpretatif, dengan penyelidikan terhadap fenomena fisik dan sosial. Bentuk arsitektur didasari oleh geografis, iklim dan budaya. Terbentuknya kampung dengan adanya empat suku yang bermukim di awal perkembangan desa. Setiap suku menampilkan tipe bentuk bangunan yang berbeda dengan sebutan rumah soko, rumah panjang dan rumah khalifah. Kesamaan rumah dari sisi budaya salah satunya orientasi bangunan mengarah ke hulu sungai yang melambangkan asal kampung halaman dari masyarakat Ludai. Gagasan dari tiga tipe bangunan ini menjadi konsep bentuk arsitektur tradisional Melayu desa Ludai.

Kata kunci : arsitektur rumah tradisional melayu

Abstract

Ludai village which is located in the upper reaches of the Kampar river, named after the Subayang river, is a sub-district of Kampar Kiri Hulu. Geographically the area is bordered by West Sumatra, the upstream part of the river is connected to the Bio River, West Sumatra. The proximity of the area makes people from West Sumatra migrate and live in the village of Ludai, so that settlements are formed along the river. The purpose of the study was to obtain the architectural form of the traditional house building in Ludai village using interpretive historical research methods, with an investigation of physical and social phenomena. Architectural forms are based on geography, climate and culture. The formation of a village with four tribes living at the beginning of the development of the village. Each tribe displays a different type of building form called the Soko house, long house and caliph's house. The similarity of the house in terms of culture, one of which is the orientation of the building towards the upstream of the river which symbolizes the origin of the hometown of the Ludai community. The idea of these three types of buildings became the concept of the traditional Malay architectural form of Ludai village.

Keywords : traditional Malay house architecture

A. PENDAHULUAN

Desa Ludai terletak di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, dimana kampung berada di hulu sungai Kampar Kiri. Desa ini merupakan salah satu desa tertua di wilayah Kampar dan sudah ada sejak zaman Belanda. Nama desa Ludai diambil dari sejarah adanya pohon kayu yang bernama kayu Kelidai yang tumbuh di tengah-tengah pohon beringin besar yang sudah ada sebelum desa ini ditemukan. Masyarakat desa Ludai pada umumnya mata pencahariannya sebagai petani karet. Masyarakat desa ludai berdasarkan sejarah dari wawancara dengan tokoh masyarakat berasal dari wilayah Sumatera Barat, di karenakan secara geografis berdekatan memalui sungai Kampar yang terhubung dengan sungai Bio, pembatas wilayah hanya berupa dinding bukit. Secara sosial masyarakat terdapat empat suku yang mendiami wilayah ini berupa suku Patopang, Suku Piliang Bukik, Suku Piliang Bawuo (piliang topi ayie/ piliang tepi air), dan Suku Melayu. Kehidupan masyarakat sudah membaaur dengan budaya masyarakat yang ada di Kampar Kiri Hulu.(Repi & Rizal, 2021)

Bangunan rumah yang ada di desa Ludai awal pola perkembangannya berada di sekitar sungai, dikarenakan lahan berbukitan awal perkembangan permukiman berada lahan yang tinggi. Beberapa faktor yang mendasari awal perkembangan bangunan rumah adalah letak bangunan sebagai tempat tinggal berdasarkan mufakat dari beberapa suku yang ada, jumlah anggota keluarga tiap suku, dan pasang surut air di karenakan jika dekat dengan tepian sungai di pengaruhi pasang air atau banjir, kondisi sungai bebatuan yang deras. Beberapa bangunan rumah tradisional yang ada di Kampar memiliki karakter campuran dari bentuk rumah melayu Riau dan bentuk rumah tradisional Minang Kabau.(Cheris, Repi, & Amalia, 2019)

Klasifikasi dari tipe dan bentuk rumah tidaklah cukup untuk dapat memberikan pemahaman tentang proses dan penentu dari penciptan bentuk. Bentuk bangunan merupakan manifestasi dari interaksi yang kompleks dari banyak hal. Bagi masyarakat Melayu memiliki rumah diungkapkan sebagai “cahaya hidup di bumi, tempat beradat berketurunan, tempat berlabuh kaum kerabat, tempat singgah dagang lalu, hutang orangtua kepada anak”(Mudra, 2003) Dalam budaya Melayu, seni pembangunan rumah tradisional disebut dengan istilah “seni bina”. Rumah memiliki arti yang sangat penting karena bukan saja sebagai tempat tinggal dimana kegiatan kehidupan dilakukan dengan sebaik-baiknya, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup.

Georafis desa lahan berbukit, terdapat aliran sungai Kampar berbatuan cenderung dangkal, dimana sungai hingga saat ini merupakan sarana transportasi utama menuju ke daerah sekitarnya, karena belum ada jalan yang menghubungi ke wilayah sekitarnya. Kondisi ini membentuk pola permukiman dan bentuk arsitektur bangunan. Bangunan rumah tradisional yang ada tentunya banyak hal

mempengaruhi bentuknya. Faktor yang mempengaruhi bentuk arsitektur bangunan tradisional umumnya berupa sejarah, tradisi, budaya, iklim, topografi dimana keberadaannya dapat menjadi terbentuknya gagasan dalam membangun. Bangunan berarsitektur tradisional Melayu merupakan kearifan lokal yang memiliki gagasan-gagasan lokal bersifat bijaksana, kearifan dan bernilai baik yang diikuti oleh masyarakat setempat. (Repi, Cheris, & Amalia, 2019)

Bangunan rumah di desa Ludai dengan bentuk rumah panggung dan material dari kayu, saat ini kondisinya sudah banyak yang palung dari elemen bangunannya. Hal ini menjadi kekhawatiran akan rusak atau lapuk dikarenakan usia bangunan sudah diatas 100 tahun, sehingga masyarakat Melayu kedepannya akan kehilangan warisan arsitektur. Penelitian ini sangat penting dilakukan, dimana salah satu dari bentuk rumah yang ada dapat di jadikan dasar pembentukan dari bentuk rumah lontik yang ada di Kabupaen Kampar.

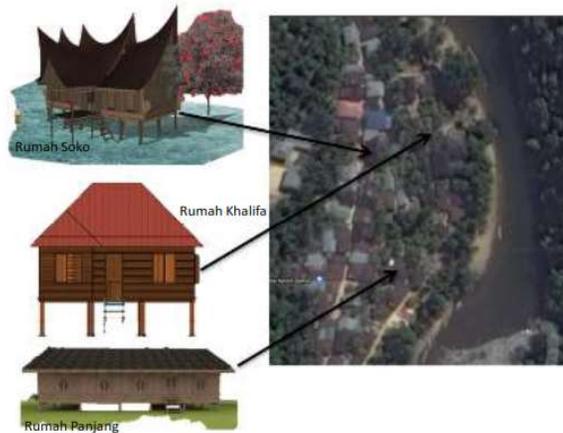
B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian historis interpretatif, dengan menyelidiki terhadap fenomena fisik dan sosial. Kegiatan penelitian dengan melakukan pencarian data, mengumpulkan data, mengidentifikasi data, mengevaluasi serta mengkonstruksikannya dalam bentuk naratif yang menyeluruh.

C. PEMBAHASAN

Bentuk merupakan perwujudan dari arsitektur, lahir dari kebutuhan manusia akan wadah untuk melakukan kegiatan. (Y.B.Mangunwijaya, 1992) Karya arsitektur pada dasarnya merupakan ungkapan bentuk yang mawadahi hal-hal berupa guna dan citra, symbol kosmologis, orientasi diri dan cermin sikap hidup. Bangunan rumah tinggal di desa Ludai melambangkan identitas dari setiap suku yang ada. Saat ini umur bangunan di perkirakan lebih kurang 100 tahun, dari survey lapangan di temukan masih tersisa tiga rumah yang mewakili dari setiap suku. Bangunan rumah tersebut berbentuk atap lontik, atap limas dan atap lipat. Penyebutan nama bangunan dari masyarakat berupa rumah Soko, rumah Panjang dan rumah Khalifah. Saat ini bangunan tidak lagi di huni karena kondisi bangunan banyak yang sudah lapuk. Secara letak tapak bangunan berada di sepanjang sungai. Tapak dari bangunan berada di kontur yang berbeda, rumah soko terletak di kontur yang tinggi, di bawahnya rumah Khalifa sedangkan rumah Panjang ketinggian dekat dengan tepian sungai, sungai menjadi kekuatan dalam pola kehidupan masyarakat Ludai. Faktor budaya sungai terlihat pada kuatnya ketergantungan masyarakat dalam menggunakan sungai. (Hamidah, Rijanta, Setiawan, & Rifai, 2014) Ketergantungan masyarakat akan sungai terlihat dari tapak bangunannya, di

mana bangunan berada di sepanjang sungai Subayang Hulu sungai Kampar. Orientasi bangunan dari ke tiga rumah sama-sama menghadap hulu sungai Kampar.



Gambar 1. Letak tapak bangunan

Secara bentuk rumah Soko, rumah Panjang dan rumah Khalifah yang ada memiliki kekhasan berupa:

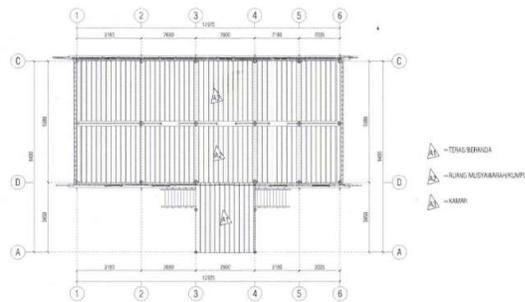
1. Rumah Soko

Rumah Soko dapat diartikan berupa rumah pusaka yang di turunkan ke anak cucu dari Suku Petopang Basah. Rumah ini di sebut juga oleh masyarakat setempat rumah panjang. Berdasarkan sejarah dari hasil wawancara di lapangan dengan tokoh masyarakat, rombongan sejumlah lima orang yang datang dari Sumatera Barat di pimpin Datuk Sayi Penghulu. Kemudian dibangun rumah selain sebagai tempat tinggal dari empat kepala keluarga, rumah juga berfungsi untuk tempat musyawarah atau pertemuan adat. Rumah ini juga pernah di huni oleh keturunan dari Datuk Laksmana yang juga pemilik rumah. Secara bentuk bangunan menyerupai arsitektur rumah Gadang dilihat dari susunan atap. Orientasi bangunan mengarah ke Hulu sungai yang merupakan arah kampung halaman asal mula penduduknya. Sellain itu filosofi bangunan dari sampan dimana posisi bagian depan sampan lebih besar dari bagian belakang. Secara bentuk bangunan tidak simetris, sisi kanan bangunan lebih besar dari sisi kiri bangunan. Beberapa bagian dinding bangunan terdapat ornament beraritekturm rumah lontik.



Gambar 2. Rumah soko dari suku Petopang Basah

Denah bangunan berbentuk persegi Panjang terdiri dari enam kolom yang bersusun tiga baris, ruang di bagi atas dua bagian. Ruang bagian depan di fungsikan untuk tempat musyawarah atau berkumpul antar pemangku adat, ruang bagian belakang berfungsi sebagai tempat tidur tanpa pembatas ruang, bagian depan beranda. Pada bangunan ini tidak terdapat dapur, karena dahulunya kegiatan memasak dilakukan di luar dengan membuat tungku api.



Gambar 3. Denah rumah Soko suku Petopang Basah

Pondasi bangunan dari tiang kayu bulat diukir menyerupai sisi delapan yang disebut sanding lapan, alas dari tiang bangunan dengan tumpukan batu sungai pengganti pondasi sondi. Penggunaan material dan teknik merupakan kearifan local dari gagasan-gagasan bersifat bijaksana. Kearifan local menjadi penting dan bermanfaat ketika masyarakat lokal mewarisi sistem pengetahuan sebagai bagian dari kehidupan. (Santosa, 2015) Keunikan bangunan terdapatnya ragam hias ukiran pada fasade bangunan dan dinding bagian dalam atau interior bangunan, bagian bawah balok lantai dan tiang. Pada bangunan rumah soko ornamen pada bagian dalam bangunan sebagaimana pada gambar 4



Gambar 4. Ornamen ruang dalam rumah Soko

Penempatan ornamen pada rumah Soko selalu bergandengan dengan struktur, dimana kayu yang di gunakan untuk ornamen bukan dari kayu keras. Motif ornamen beragam dengan ukuran timbul. Pembatas ruang depan dan belakang berupa dinding kayu, pada bagian bawah setinggi 1m bersusun kayu horizontal dan bagian atas susunan kayu vertikal serta susunan kayu diagonal. Dinding di cat dengan beragam warna.



Gambar 5. Pembatas ruang dalam rumah Soko

Ornamen pada bangunan rumah soko juga terdapat pada bagian luar bangunan, pada hiasan kaki tonggak (ragam hias tiang gantung) dan dinding (hiasan kepala gandoari dan sudut dinding tegak) serta hiasan kaki, ini menyerupai perahu yang di sebut juga pencalang atau lancang. Lisplank pada cucuran atap terdapat ornamen dengan ukiran timbul.



Gambar 6. Ornamen Ruang luar rumah soko

Selain itu hiasan atap bangunan di sebut sulo bayung, pada atap beranda berbentuk tombak, sedangkan pada atap penutup ruang hiasan terdapat bentuk tombak, bulan sabit, ekor ayam, motif bunga dan daun.



Hiasan sulo bayung atap sisi kanan dan kiri bangunan

Hiasan sulo bayung atap beranda bangunan

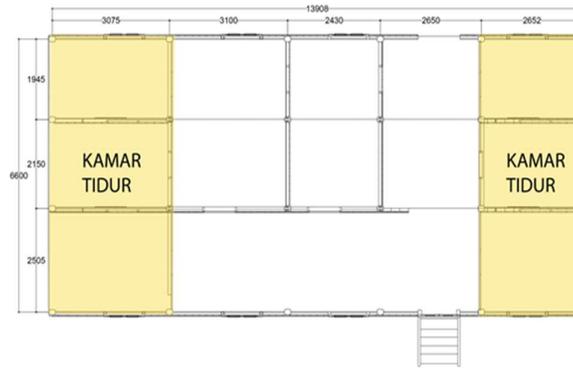
2. Rumah Panjang

Rumah Panjang pemilik bangunan dari suku Piliang Bawao (piliang tepi ayie/ piliang tepi air), umur bangunan di perkirakan di atas 100 tahun di huni turun temurun oleh keluarga bapak Juhan. Kondis rumah saat ini sudah banyak yang rusak, pemilik terakhir saat ini bapak Yasman. Bentuk bangunan persegi panjang dengan atap lipat dengan susunan papan dinding tegak dan diagonal.



Gambar 8. Tampak rumah Panjang dari suku Piliang Bawao

Denah rumah berbentuk persegi panjang dengan ukuran 6 m x 13 m, pola ruang di bagi atas tiga bagian, pada sisi kiri dan kanan di fungsikan untuk kamar tidur. Diperkirakan bangunan rumah di huni oleh beberapa anggota keluarga, dimana terdapat 6 ruang kamar tidur pada sisi kiri dan kanan bangunan. Sedangkan dapur pada bagian luar bangunan berupa tungku api.



Gambar 9. Denah rumah suku Piliang Bawao

Dari observasi sisa bentuk bangunan yang tersisa bangunan merupakan rumah panggung dengan tiang kayu dengan alas bawah berupa tumpukan batu sungai. Ornamen pada dinding rumah Panjang terdapat pada dinding bagian atas dalam bentuk ukiran motif tumbuh-tumbuhan, ukiran timbul dan berwarna.



Gambar 25. Ornamen dalam pada rumah Panjang

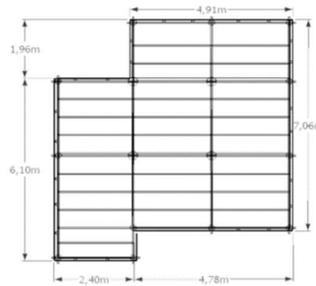
3. Rumah Khalifa

Rumah Khalifah merupakan rumah dari suku Melayu yang datang dari Batu Sangkar dengan tujuan ke Gunung Sahilan namun menetap di desa Ludai. Umur bangunan di perkirakan lebih kurang 100 tahun dibangun tahun 1800 an. Rumah ini dulunya di gunakan untuk tempat pengajian dan belajar agama. Secara bentuk bangunan rumah panggung beratap limas denagn sudut yang tajam.



Gambar 10. Tampak rumah suku Melayu

Denah rumah berbentuk persegi, pola ruang tidak terdapat kamar dikarenakan fungsi rumah banyak di gunakan untuk kegiatan keagamaan. Ruang tidur menggunakan tirai.



Gambar 11. Denah rumah suku Melayu

Pada bagian tengah rumah terdapat empat tiang soko guru dari kayu bulat yang merupakan tonggak bangunan dari muka tanah hingga ke balok atap. Pada tiang soko guru terdapat dua baris balok yang menjadi perkuatan.



Gambar 12. Tiang Soko Guru rumah suku Melayu

Dari sejumlah rumah di desa Ludai dalam proses perkembangannya bentuk bangunan lebih dominan bentuk bangunan beratap limas dengan kemiringan yang tajam. Hal ini berpengaruh terhadap iklim setempat sejuk dan tinggi curah hujan. Berikut bangunan rumah tinggal yang menggunakan atap limas:



Gambar 13. Rumah dengan bentuk atap limas

Rumah-rumah yang ada walaupun berada pada kontur tanah tinggi, tetap membangun rumah panggung dengan memperkirakan ketinggian air banjir besar dari hulu sungai.

D. KESIMPULAN

Gagasan bangunan rumah di desa Ludai tidak terlepas fitrah dari sebuah rumah sebagai tempat tinggal, dimana gagasan dari budaya, geografis dan iklim. Keberadaan sungai punya peran penting dalam pembentukan permukiman dan bentuk bangunan. Dilihat dari tataletak bangunan, bentuk bangunan melambangkan filosofi keseimbangan dari sebuah sampan begitu juga dengan penggunaan ornamen bangunan. Selain itu bentuk bangunan terbentuk dari budaya yang melambangkan identitas dari setiap suku. Bangunan yang tersisa saat ini ada 3 suku, secara bentuk bangunan berbeda, yang menjadi persamaan adalah orientasi bangunan yang mengarah ke hulu Sungai, melambangkan asal mula kampung halaman masyarakat desa Ludai. Faktor iklim yang sejuk mempengaruhi bukaan pada bangunan lebih sedikit. Penelitian dapat dijadikan dasar pembentukan dari bentuk rumah lontik yang ada di Kabupaten Kampar, dan akan dilakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Cheris, R., Repi, & Amalia, D. (2019). Identifikasi Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Sebagai Usulan Cagar Budaya Desa Kuapan Kabupaten

- Kampar, Riau. *Seminar Nasional Pakar 2*. Retrieved from <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/4177>
- Hamidah, N., Rijanta, R., Setiawan, B., & Rifai, M. A. (2014). Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai. *Permukiman*, 9(1). Retrieved from <http://jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JP/article/view/68>
- Mudra, M. al. (2003). Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman. In *Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Yogyakarta.
- Repi, R., Cheri, R., & Amalia, D. (2019). Konsep Teknologi Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu di Desa Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. *Universitas Tri Sakti*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5752>
- Repi, & Rizal, Y. (2021). *Bentuk Arsitektur Tradisional Melayu Desa Ludai Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar*. Pekanbaru.
- Santosa, E. (2015). Revitalisasi dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa. *Forum*, 40(2).
- Y.B.Mangunwijaya. (1992). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.